

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dalam suatu kegiatan dalam perusahaan atau organisasi. Audit juga dapat diartikan sebagai proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut undang-undang Akuntan Publik No 5 tahun 2011 pasal 1 bahwa, akuntan publik dapat diartikan adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Melalui profesi akuntan publik, masyarakat menginginkan penilaian yang bebas serta tidak memihak pada informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan pada laporan keuangan (Temaja dan Utama, 2016).

Akuntan Publik sebagai auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar peloran. Dimana standar umum tersebut merupakan cerminan dari kualitas diri auditor yang mewajibkan seorang auditor memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Profesi sebagai seorang akuntan publik memiliki peranan sosial yang sangatlah penting dikarenakan tugas dan tanggung jawabnya yang harus di jaga oleh seorang auditor dan dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan itu tidak dipengaruhi oleh salah saji yaitu

kekeliruan(error) ataupun kecurangan. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam proses pengumppulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk penyusunan laporan keuangan yang diauditnya. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik ini yang akan mewajibkan akuntan publik memperhatikan kualitasnya yang diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh klien dalam dasar pengambilan keputusan (Edisah dan Ikhsan, 2016).

Profesi auditor di Indonesia juga sangat tergantung pada kepercayaan pengguna jasa auditor terhadap kualitas jasa yang dihasilkan. Auditor wajib menjaga integritasnya sehingga mampu mengeluarkan opini sesuai dengan bukti yang ada. Auditor dituntut untuk memberikan hasil audit yang efektif dan memuaskan bagi para pemakai jasanya. Agar dapat mencapai hasil audit yang efektif auditor harus mampu mempunyai mental yang kuat dalam pelayanan jasa yang diberikan meski mendapat tekanan yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar, seperti halnya para klien yang ingin auditor memberikan hasil yang baik meski pada kenyataannya atau bukti yang ada ditemukan kekurangan pada perusahaan tersebut (Agneus et al 2016).

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Kualitas audit menggambarkan bahwa kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga

auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran klien (Rakatama dkk, 2016). Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Namun kenyataannya, banyak akuntan publik yang terlibat dalam skandal keuangan dan tidak memperlihatkan kualitas auditnya.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan oleh KAP ini adalah jasa audit operasional, audit kepatuhan dan audit laporan keuangan. Pada saat perusahaan masih kecil, laporan keuangan hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangannya. Tetapi ketika perusahaan itu menjadi perusahaan besar, kebutuhan akan adanya akuntan publikpun seiring meningkat (Rakatama,2016). Didalam UU No. 5 Tahun 2011 pasal 30 Tentang Akuntan Publik sudah jelas di tegaskan bahwa akuntan publik dalam hal ini Kantor Akuntan Publik (KAP) di larang melakukan manipulasi,membantu melakukan manipulasi, ataupun memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Oleh karena itu tentunya setiap Kantor Akuntan Publik menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Hal ini dikarenakan besarnya dampak yang ditimbulkan apabila seorang auditor itu melalaikan kualitas auditnya atau auditor tersebut memberikan pendapat yang salah terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Hal ini juga dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan karena selain pemilik perusahaan pihak eksternal juga

memerlukan laporan yang benar dan akurat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Penelitian mengenai kualitas audit itu sangatlah penting bagi KAP dan Auditor agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan faktor apa saja yang dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting karena dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikan. Dari uraian diatas, terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor diantaranya yaitu Kompetensi, Etika auditor, Risiko kesalahan, Akuntabilitas, Independensi dan *due professional care*.

Kompetensi diartikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditujukan dalam pengalaman audit. Sehingga kompetensi juga menjadi salah satu hal yang wajib dimiliki oleh seorang auditor didalam melakukan tugasnya sebagai seorang auditor. Kompetensi menjadi salah satu prinsip yang harus dijalankan oleh seorang auditor guna menjamin nilai audit yang dihasilkan. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada

tingkat yang diperlukan untuk memastikan klien memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten (Agneus dkk, 2016) . Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh auditor yang ditunjang dari pengetahuan yang berasal dari pendidikan formal dan ilmu yang diperoleh serta pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya untuk menghasilkan kualitas jasa yang lebih obyektif dan profesional dalam pemeriksaan (Rakatama, 2016). Dalam penelitian ini, kompetensi auditor diukur dengan dua indikator pengetahuan dan pengalaman. Adapun hubungan antara kompetensi dengan hasil kualitas audit yaitu semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai orang yang melakukan audit berkewajiban untuk terus memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan yang dimiliki auditor tentunya diiringi dengan semakin banyaknya pengalaman yang akan diperolehnya. Dengan kompetensi yang dimilikinya, maka auditor dapat melakukan tugas-tugas auditnya dengan mudah (Nurjanah dan Kartika, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rakatama dkk (2016), Agneus dkk (2016), Nurjanah dan Kartika (2016) memberikan hasil bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Faktor yang kedua yaitu Etika. Menurut Kurnia dkk (2014) dalam Imansari, dkk (2016) etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Etika secara umum didefinisikan sebagai prinsip moral atau nilai.

Etika juga didefinisikan sebagai sikap suatu sikap kritis dari setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, dan etika menghimbau seseorang untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Etika profesi dalam hal ini terdapat estetika dan tata krama audit, sopan santun profesional (Rakatama dkk, 2016). Dengan kata lain, etika merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma moral. Peranan etika dalam profesi auditor menetapkan standar teknis dan standar etika yang harus dijadikan panduan oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit. Standar etika diperlukan bagi profesi audit dikarenakan auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan yang berkepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dalam proses pengambilan keputusan. Adapun hubungan antara etika auditor dengan kualitas audit yaitu, auditor dengan etika yang lebih baik maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dari diri seorang auditor, maka itu auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis agar mampu menghasilkan audit yang berkualitas (Nurjanah dan Kartika, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Imansari dkk (2016), Rakatama dkk (2016), Nurjanah dan Kartika (2016) memberikan hasil bahwa Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Faktor yang ketiga yaitu Risiko kesalahan. Risiko kesalahan merupakan kesalahan auditor dalam menentukan tingkat risiko auditnya, yaitu risiko deteksi, risiko pengendalian dan risiko bawaan (Andyani dkk, 2017). Risiko audit merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa

pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material (Pratama dan Merkusiwati, 2015). Untuk tingkat risiko audit tertentu terdapat hubungan terbalik antara tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian yang dinilai atas suatu asersi dan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima oleh auditor untuk asersi tersebut. Oleh sebab itu semakin rendah penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian, semakin tinggi tingkat yang dapat diterima untuk risiko deteksi. Auditor perlu mempertimbangkan risiko audit untuk menentukan sifat atau jenis, saat, dan luas prosedur audit. Auditor juga perlu mempertimbangkan risiko audit dalam melakukan evaluasi atas temuan yang diperoleh melalui penerapan prosedur audit tersebut. Adapun hubungan antara risiko kesalahan auditor dengan kualitas audit yaitu semakin tinggi risiko kesalahan audit yang diterima seorang auditor dalam menyelesaikan suatu pekerjaan audit maka akan semakin turun kinerja auditor dalam menyelesaikan suatu pekerjaan audit tersebut atau kualitas audit yang dihasilkannya akan rendah (Ariningsih dan Mertha 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Andyani dkk (2017), Pratama dan Merkusiwati (2015), Ariningsih dan Mertha (2017) memberikan hasil bahwa Risiko Kesalahan Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Faktor yang keempat yaitu Akuntabilitas. Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Naingolan, 2016). Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai

seorang auditor diperlukan sikap profesional dan pertimbangan moral. Untuk itu, setiap auditor harus memiliki rasa bertanggungjawab atau akuntabilitas yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Jika seseorang diberi sebuah tugas maka orang tersebut akan berusaha sebaik mungkin mempertanggung jawabkan tugasnya guna mendapatkan hasil yang maksimal. Akuntabilitas juga dapat berarti dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugasnya ,dimana orang tersebut bertanggungjawab kepada rekan seprofesi dan lingkungannya. Penelitian Tetclock dalam Mardisar dan Sari (2007) menyebutkan bahwa rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki seorang auditor mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan auditnya. Adapun hubungan antara Akuntabilitas dan kualitas audit yaitu, akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa terdapat hubungan searah antara akuntabilitas dengan kualitas audit tersebut. Semakin baik nilai akuntabilitas yang dimiliki auditor maka akan baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Ratha dan Ramantha, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Naingolan (2016), Ratha dan Ramantha (2015), Andyani dan Latrini (2017) memberikan hasil bahwa Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Faktor yang kelima yaitu independensi. Independensi merupakan sikap bebas untuk tidak mudah dipengaruhi,tidak memihak-pihak manapun dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan,tetapi juga kepada pihak lain pemakai laporan keuangan yang dapat mempercayai hasil dalam melaksanakan tugasnya sehingga tidak merugikan pihak lain (Agneus dkk, 2016). Arens *et al* (2014) menyatakan bahwa independensi merupakan salah satu

komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Independensi merupakan syarat penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen. Independensi merupakan faktor yang memengaruhi kualitas audit. Dalam standar Profesional Akuntan Publik tahun 2011 (SA Seksi,150), mengenai standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental haruslah dipertahankan auditor. Standar ini mengharuskan seorang auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum (Asysyfa dan Rahmaita, 2018). Auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan yang diberikan dapat dipercaya pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun hubungan antara Independensi dengan kualitas audit yaitu, semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sikap tidak memihak yang ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor bebas dari pengaruh apapun dan bersikap jujur kepada kliennya (Nurjanah dan Kartika , 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Agneus dkk (2016), Asysyfa dan Rahmaita (2018), Nurjanah dan Kartika (2016) memberikan hasil bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Faktor yang ke enam yaitu *Due Profesional Care*, *Due professional care* mengacu pada kemampuan atau kemahiran seseorang yang profesional yang cermat dan seksama. Kemahiran atau kemampuan yang profesional menuntut seorang auditor untuk selalu berpikir kritis dan terbuka terhadap bukti audit yang ditemukannya di lapangan (Amalia, 2017). *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik (auditor eksternal) agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Menurut penelitian, hasil penelitiannya telah menunjukkan bahwa variabel *Due Profesional Care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Kemahiran atau kemampuan profesional dan keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan batasan dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit. *Due profesional care* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Sesuai dengan SPAP atau Standar Profesional Akuntan Publik pasal 150.1 tahun 2001 menyatakan bahwa persyaratan yang harus dimiliki seorang auditor adalah keahlian dan *due profesional care* (Ratha dan Ramantha, 2015). Tidak hanya pengetahuan yang didapat selama kuliah yang menjadi tolak ukur keahlian seseorang, melainkan juga kompetensi dan pengalaman yang cukup. Oleh sebab itu, seorang auditor harus mampu menerapkan konsep *due profesional care* dalam diri pekerjaannya. Adapun hubungan antara *Due Profesional Care* dan Kualitas audit yaitu terdapat hubungan yang searah *due profesional care* auditor dengan pelaksanaan kualitas audit tersebut. Semakin baik penggunaan *due profesional care* auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Akuntan publik memerlukan kecermatan yang memadai dalam pekerjaannya untuk menghindari terjadinya salah saji material dalam laporannya sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017), Ratha dan Ramantha (2015), Andyani dan Latrini (2017) memberikan hasil bahwa *Due Professional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakatama dkk (2016) yaitu pengaruh Kompetensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung). Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menambah empat variabel independen yang diduga dapat mempengaruhi Kualitas Audit yaitu Risiko Kesalahan, Akuntabilitas, Independensi dan *Due Professional Care* yang diadopsi dari penelitian Andyani dkk (2017). Penelitian ini juga menggunakan sampel yang berbeda yaitu dengan seluruh karyawan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi, Etika Auditor, Risiko Kesalahan, Akuntabilitas, Independensi dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Surakarta dan Yogyakarta).**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit ?
2. Apakah Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit ?
3. Apakah Risiko Kesalahan Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit ?
4. Apakah Akuntabilitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit ?
5. Apakah Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit ?
6. Apakah Due Profesional Care auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta?
2. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Etika Auditor terhadap terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta?
3. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Risiko Kesalahan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta?

4. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta?
5. Untuk Mengetahui adanya pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta?
6. Untuk Mengetahui adanya pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta?

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, informasi, dan referensi di lingkungan akademis. Terutama yang berhubungan dengan perilaku akuntan dalam melaksanakan tugasnya pada perusahaan klien.

2. Manfaat Kebijakan

Sebagai bahan rekomendasi dan menentukan kebijakan untuk mempertahankan kebijakan perusahaan dan meningkatkan kelangsungan kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik.

3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan pengetahuan maupun referensi mengenai pengaruh Kompetensi, Risiko Kesalahan, Etika Auditor, Akuntabilitas, dan *Due Professional Care*

terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah pemahaman penelitian, sistematika penulisan terdiri lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang mendasari penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yaitu masalah-masalah yang diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi berisi urutan-urutan penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan mengenai tinjauan teoritis dari variabel dependen, variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, didalamnya berisi mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai penyajian dan analisis data serta penjelasan mengenai hasil analisis data dan pembahasan.